

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Hasil Penelitian Terdahulu

Sebuah penelitian agar memiliki orisinalitas perlu adanya penelitian relevan. Penelitian yang relevan berfungsi untuk memberikan paparan tentang penelitian dan analisis yang telah dilakukan. Terkait penelitian ini, novel *Luka Cita* karya Valerie Patkar sudah pernah diteliti sebelumnya. Berikut beberapa hasil penelitian yang dijadikan penelitian relevan.

1. Penelitian yang berjudul “Analisis Aspek Kepribadian Tokoh Utama dan Nilai Pendidikan dalam Novel *Luka Cita* Karya Valerie Patkar serta Hubungan dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas”

Penelitian dilakukan oleh Canaka Dana Ajidarma, *et al.* (2023). Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, IKIP PGRI Bojonegoro yang berjudul *Analisis Aspek Kepribadian Tokoh Utama dan Nilai Pendidikan dalam Novel Luka Cita Karya Valerie Patkar serta Hubungan dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas*. Dalam penelitian tersebut menjelaskan tentang aspek kepribadian. Aspek tersebut berkaitan dengan Gapasioneerdern (orang hebat), Cholerici (orang garang) dan Flagmaciti (orang tenang), Sentimentil (orang perayu), Nerveuzen (orang penggugup), Sanguinici (orang kekanak-kanakan), Amorfem (orang tak berbentuk) pada novel *Luka Cita* karya Valerie Patkar.

Perbedaan antara peneliti dengan Ajidarma, *et al.* yaitu terdapat pada subjek penelitian. Ajidarma, *et al.* menggunakan subjek permasalahan aspek kepribadian dan nilai-nilai pendidikan, sementara peneliti menggunakan subjek permasalahan klasifikasi emosi. Sedangkan persamaan antara penelitian penulis dengan penelitian tersebut yaitu menggunakan sumber data yang sama dari novel *Luka Cita* karya Valerie Patkar. Selain itu, penelitian ini juga sama-sama menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dan pendekatan psikologi sastra.

2. Penelitian yang berjudul “Klasifikasi Emosi Positif Dan Emosi Negatif Pada Novel *Nadira* Karya Leila S. Chudori”

Penelitian dilakukan oleh Hera Elistiana (2022). Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Purwokerto yang berjudul *Klasifikasi Emosi Positif Dan Emosi Negatif Pada Novel Nadira Karya Leila S. Chudori*. Dalam penelitian tersebut menjelaskan tentang klasifikasi emosi. Klasifikasi emosi tersebut meliputi, emosi positif yang terdiri dari cinta dan dahagia. Emosi negatif yang terdiri dari konsep rasa bersalah, rasa bersalah yang dipendam, menghukum diri sendiri, rasa malu, kesedihan, kebencian, dan cinta.

Perbedaan antara peneliti dengan Hera Elistiana. yaitu terdapat pada sumber data yang digunakan. Peneliti menggunakan sumber data novel *Luka Cita* karya Valerie Patkar. Sedangkan Hera Elistiana menggunakan sumber data novel *Nadira* karya Leila S. Chudori.

3. Penelitian yang berjudul “Analisis Unsur Intrinsik pada Novel *Luka Cita* Karya Valerie Patkar dan Hubungannya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”

Penelitian dilakukan oleh Ningsih, *et al.* (2023). Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, IKIP PGRI Bojonegoro yang berjudul *Analisis Unsur Intrinsik pada Novel Luka Cita Karya Valerie Patkar dan Hubungannya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*. Dalam penelitian tersebut menjelaskan tentang unsur intrinsik. Aspek tersebut berkaitan dengan intrinsik dalam novel meliputi tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, amanat, gaya bahasa pada novel *Luka Cita* karya Valerie Patkar.

Perbedaan antara peneliti dengan Ningsih, *et al.* yaitu terdapat pada subjek penelitian. Ningsih, *et al.* menggunakan subjek unsur intrinsik, sementara peneliti menggunakan subjek permasalahan klasifikasi emosi. Sedangkan persamaan antara penelitian penulis dengan penelitian tersebut yaitu menggunakan sumber data yang sama dari novel *Luka Cita* karya Valerie Patkar. Selain itu, penelitian ini juga sama-sama menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dan pendekatan psikologisastra.

B. Pengertian Novel

Novel adalah sebuah karya sastra yang di dalamnya mengandung konflik pada rangkaian cerita kehidupan tokoh-tokoh ceritanya. Menurut Nurgiyantoro (2012: 13), novel dapat mengemukakan sesuatu secara bebas,

menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detail, dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang kompleks.

Al-Ma'ruf dan Farida (2019: 56), mengatakan bahwa novel merupakan salah satu genre sastra di samping cerita pendek, puisi, dan drama. Novel adalah cerita atau rekaan (*fiction*), disebut juga teks naratif (*narrative text*) dan wacana naratif (*narrative discourse*). Sedangkan menurut Aziez dan Hasyim (2010: 2) novel adalah sesuatu yang memuat tokoh-tokoh dan peristiwa-peristiwa nyata, tetapi pemuatan tersebut biasanya hanya berfungsi sebagai bumbu belaka dan mereka dimasukkan dalam rangkaian cerita yang bersifat rekaan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa, novel merupakan salah satu jenis karya sastra berbentuk prosa naratif yang panjang dan terdapat rangkaian cerita tentang kehidupan seorang tokoh berupa cerita rekaan yang menonjolkan watak dan sifat pelaku.

C. Unsur-Unsur Karya Sastra

Unsur-unsur pembangun novel secara garis besar dikelompokkan menjadi dua bagian, unsur yang dimaksud ialah:

1. Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik merupakan unsur yang membangun karya sastra itu sendiri (Nurgiyantoro, 2012:23). Unsur inilah yang menyebabkan suatu teks hadir sebagai karya sastra. Unsur intrinsik dalam sebuah novel adalah unsur-unsur yang secara langsung turut membangun cerita seperti plot, peristiwa, tokoh (penokohan), latar, sudut pandang, dan amanat.

2. Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik menurut Nurgiyantoro (2012:23) adalah unsur yang berada di luar karya fiksi yang tidak langsung mempengaruhi sistem organisme karya sastra. Maksudnya yaitu sebagai unsur yang mempengaruhi lahirnya karya tetapi tidak menjadi bagian di dalam karya itu sendiri. Sebelumnya Wellek dan Warren dalam Nurgiyantoro (2012:24) juga berpendapat bahwa unsur ekstrinsik merupakan keadaan subjektivitas pengarang tentang sikap, keyakinan, dan pandangan hidup yang melatarbelakangi lahirnya suatu karya fiksi, dapat dikatakan unsur biografi pengarang menentukan ciri karya yang dihasilkan. Oleh karena itu, berdasarkan penguraian di atas dapat dimaknai bahwa latar belakang pengarang serta kondisi masyarakat akan menentukan corak karya sastra yang dihasilkan.

D. Tokoh dan Penokohan Novel

1. Tokoh

Tokoh merupakan pelaku cerita yang ditampilkan dalam suatu cerita. Hal itu selaras dengan yang diungkapkan oleh Nurgiyantoro (2015:247) yaitu istilah tokoh menunjuk pada orangnya atau pelaku cerita. Kemudian Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2015:247) mengungkapkan bahwa tokoh adalah orang yang menjadi pelaku dalam sebuah cerita fiksi maupun drama. Tokoh tidak hanya berwujud manusia, namun tergantung pada siapa yang diceritakan dalam cerita. Tokoh memiliki sifat dan sikap berupa watak atau karakter sesuai dengan perannya.

2. Penokohan

Penokohan adalah bagaimana cara menampilkan tokoh-tokoh, bagaimana membangun dan mengembangkan watak tokoh pada suatu cerita (Al-Ma'ruf dan Nugrahani, 2019:75). Dengan demikian istilah penokohan lebih luas pengertiannya, sebab ia sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca (Nurgiyantoro, 2015:248). Istilah dalam penokohan itu terkandung dua aspek yaitu mengenai isi dan bentuk.

Menurut Nurgiyantoro (2015: 194-210) terdapat dua penggambaran perwatakan dalam prosa fiksi yaitu sebagai berikut:

a. Secara Ekspositori

Teknik ekspositori disebut juga dengan teknik analitis, yaitu pelukisan tokoh cerita dengan memberikan deskripsi, uraian, atau penjelasan secara langsung. Tokoh dilukiskan oleh pengarang tidak berbelit-belit, melainkan secara langsung dideskripsikannya berupa ciri fisik yang berkaitan dengan watak, karakter, sikap, dan tingkah laku.

b. Secara Dramatik

Teknik dramatik merupakan pelukisan tokoh yang dilakukan secara tidak langsung. Pengarang memberikan gambaran secara eksplisit mengenai sifat dan sikap tingkah laku tokoh. Oleh karena itu pengarang menggambarkan melalui kata, peristiwa, atau tindakan (Nurgiyantoro 2015: 198).

E. Psikologi Sastra

Psikologi sastra merupakan interdisiplin antara psikologi dan sastra Endraswara (dalam Minderop, 2018: 59). Psikologi sastra lahir sebagai salah satu jenis kajian sastra digunakan untuk membaca dan menginterpretasikan karya sastra, pengarang karya sastra dan pembacanya dengan menggunakan berbagai konsep dan kerangka teori terdapat dalam psikologi. Menurut Minderop (2018: 54) psikologi sastra adalah telaah karya sastra yang diyakini mencerminkan proses dan aktivitas kejiwaan.

Psikologi sastra merupakan suatu pendekatan yang menelaah mengenai aspek-aspek kejiwaan dalam sastra. Hal itu selaras dengan yang dijelaskan oleh Ratna (2013: 341) bahwa karya sastra mengandung aspek-aspek kejiwaan yang sangat kaya. Aspek-aspek kemanusiaan inilah yang merupakan fokus utama dalam psikologi sastra karena dalam diri manusia itulah aspek kejiwaan dimasukan dan diinvestasikan. Pada dasarnya psikologi sastra dibangun atas dasar asumsi-asumsi genesis, dalam kaitannya dengan asal-usul karya, artinya, psikologi sastra dianalisis dalam kaitannya dengan *psike* dengan aspek-aspek kejiwaan pengarang (Minderop,2018: 53).

F. Emosi

1. Pengertian Emosi

Menurut Sarwono (2019: 124) definisi emosi yaitu sebagai reaksi penilaian (positif atau negatif) yang kompleks dari sistem saraf seseorang

terhadap rangsangan dari luar atau dari dalam dirinya. Definisi itu menggambarkan bahwa emosi diawali dengan adanya suatu rangsangan, baik dari luar (benda, manusia, situasi, cuaca), maupun dari dalam diri kita (tekanan darah, kadar gula, lapar, ngantuk, segar dan lain-lain). Sedangkan dalam pemakaian sehari-hari emosi diartikan sebagai sesuatu yang mengacu kepada ketegangan yang terjadi pada individu akibat dari tingkat kemarahan yang tinggi. Dari segi etimologi, emosi berasal dari akar kata bahasa Latin 'movere' yang berarti 'menggerakkan, bergerak'. Kemudian, menurut Hilman dan Drever (dalam Hude, 2006:19) menyatakan bahwa emosi adalah bentuk yang kompleks dari organisme, yang melibatkan perubahan fisik dari karakter yang luas.

2. Klasifikasi Emosi

Klasifikasi emosi ialah emosi-emosi kegembiraan, kemarahan, ketakutan, dan kesedihan yang kerap kali dianggap sebagai emosi yang paling mendasar (*primary emotion*). Situasi yang membangkitkan perasaan-perasaan tersebut sangat terkait dengan tindakan yang ditimbulkannya dan mengakibatkan meningkat ketegangan (Krech, dalam Minderop, 2018:39). Selain itu kebencian atau perasaan benci (*hate*) berhubungan erat dengan perasaan marah, cemburu, dan iri hati. Ciri khas yang menandai perasaan benci ialah timbulnya nafsu atau keinginan untuk menghancurkan objek yang menjadi sasaran kebencian. Perasaan benci bukan sekadar timbulnya perasaan tidak suka atau aversi/enggan yang dampaknya ingin menghindar dan tidak bermaksud menghancurkan. Sebaliknya, perasaan benci selalu

melekat di dalam diri seseorang, dan ia tidak akan pernah merasa puas sebelum menghancurkannya; bila objek tersebut hancur ia akan merasa puas (Krech dalam Minderop, 2018:40).

3. Jenis-Jenis Emosi

Jenis-jenis emosi menurut Krech (dalam Minderop, 2018:40) ada tujuh, yaitu konsep bersalah, kesedihan, kebencian, rasa bersalah yang dipendam cinta, rasa malu, dan menghukum diri sendiri. Sedangkan, menurut Sarwono (2019: 133-135) ada lima yaitu takut, gembira, marah cemburu dan kecerdasan emosi. Dari berbagai pendapat pakar, maka dapat disimpulkan bahwa jenis emosi terdiri dari 7 emosi, dan yang peneliti gunakan sebagai bahan menganalisis antara lain:

a. Emosi Takut

Emosi takut adalah bentuk emosi pada diri manusia di mana emosi tersebut mendorong individu untuk menghindari dari sesuatu yang ditakuti. Biasanya seseorang yang diliputi rasa takut cenderung gemetar atau gugup. Rasa takut juga dapat dikenal sebagai kecemasan. Kecemasan dapat disebabkan oleh emosi yang takut akan hal yang sebelumnya tidak pernah dilakukan atau ketakutan akan sesuatu yang tidak diharapkan (Sarwono, 2019: 134). Sedangkan menurut Hude (2006: 192) emosi takut merupakan suatu hal yang diperlukan seseorang untuk mempertahankan kehidupan. Melalui emosi takut seseorang dapat mengambil sikap dan perbuatan untuk mempertahankan diri.

b. Emosi Gembira

Gembira adalah ekspresi dari kelegaan yaitu perasaan terbebas dari ketegangan. Menurut Sarwono (2019: 135) kegembiraan biasanya disebabkan oleh suatu hal yang bersifat tiba-tiba. Sedangkan, menurut Hude (2006: 137) emosi kegembiraan merupakan segala sesuatu yang membuat kesenangan dalam hidup. Perasaan tersebut meliputi, cinta, puas, gembira, dan bahagia.

c. Emosi Marah

Emosi marah merupakan sebuah tindakan diam maupun tindakan agresif yang dapat mengancam orang lain. Sumber utama kemarahan adalah suatu hal yang mengganggu aktivitas seseorang (Sarwono 2019: 135). Sehingga memicu adanya ketegangan pada diri seseorang, yang berakibat seseorang tersebut menjadi marah.

d. Emosi Sedih

Emosi sedih merupakan perasaan seseorang di mana terdapat hal yang tidak sesuai dengan yang diinginkan. Intensitas kesedihan tergantung pada nilainya. Perasaan sedih juga dapat berupa kehilangan atau kekecewaan seseorang. Hal itu selaras dengan yang dikemukakan oleh Hude (2006: 179-180) bahwa hal yang dapat membuat sedih yaitu kesulitan, kegagalan, kematian, kecelakaan, dan sebagainya.

Parkes (dalam (Minderop, 2018: 44) menemukan bukti bahwa kesedihan yang berlarut-larut dapat mengakibatkan depresi dan putus asa yang menjurus pada kecemasan; akibatnya bisa menimbulkan insomnia, tidak memiliki nafsu makan, timbul perasaan jengkel dan menjadi pemarah serta menarik diri dari pergaulan.

e. Emosi Benci

Emosi benci merupakan emosi negatif di mana terdapat perasaan kurang suka terhadap diri seseorang. Perasaan benci biasanya berhubungan dengan perasaan marah. Perasaan benci juga bisa terjadi kepada dirinya sendiri. Sehingga ia akan menyakiti dirinya sendiri. Selain itu, dengan adanya perasaan benci biasanya seseorang akan menjauh atau menghindari dari sesuatu yang menimbulkan perasaan benci tersebut. Menurut Krech, *et al.* (dalam Minderop, 2018: 44) perasaan benci akan selalu melekat pada diri seseorang dan ia tidak akan pernah merasa puas sebelum objek tersebut hancur.

f. Emosi Rasa Bersalah

Menurut Hilgard *et al.* (dalam Minderop, 2018:40) rasa bersalah bisa disebabkan oleh adanya konflik antara ekspresi impuls dan standar moral yang menimbulkan rasa bersalah. Rasa bersalah muncul dari adanya persepsi perilaku seseorang yang bertentangan dengan nilai-nilai moral atau etika yang dibutuhkan oleh suatu kondisi. Perasaan bersalah kerap kali ringan dan cepat berlalu, tetapi dapat pula bertahan lama. Derajat yang lebih rendah dari perasaan bersalah kadang-kadang dapat dihapuskan karena dari individunya mengingkarinya dan merasa benar. Upaya ini dilakukan untuk memperoleh kesenangan.

g. Emosi Cinta

Cinta diikuti oleh perasaan setia dan sayang (Minderop, 2018: 45). Ada yang berpendapat bahwa cinta tidak mementingkan diri sendiri,

bila tidak demikian berarti bukan cinta sejati. Ketika seseorang mempunyai rasa cinta dengan orang yang ia cintai, maka ia akan melakukan apa saja untuk orang tersebut. Cinta itu bagaikan naluri, tanpa harus diberi arahan ia akan berinisiatif untuk melakukan sesuatu. Terdapat pula cinta yang disebut *selfish*, misalnya cinta seorang ibu yang sangat menurut dan positif terhadap anak perempuannya (Krech, 1974:472-473, dalam Minderop, 2018: 44-45). Jadi, emosi cinta dapat dikatakan sebagai bentuk kasih sayang seseorang yang ditandai dengan kedekatan atau keintiman, gairah dan komitmen.

